Hakikat Cinta dalam Kehidupan Manusia Perspektif Armada Riyanto

The Essence of Love in Human Life from the Perspective of Armada Riyanto

Mathias Jebaru Adon

Abstract: *This study is motivated by the realization that love is a rich dimension of human life. Every stage of the human life journey is influenced by the power of love, making the meaning of love a field of deep philosophical exploration. The purpose of this research is to interpret the nature of love in human life from the perspective of Armada Riyanto's philosophy. According to Armada Riyanto, love is something that all humans long for, that they hope for, strive for, and experience in life. This research uses qualitative methods and finds that each stage of the experience of love provides an enchanting experience and shows the infinite richness of life. The result of this study contributes to the understanding of love as a unique and profound experience in human life.*

Keywords: Love; Human Life; and Happiness.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0);
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Abstrak: *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa cinta merupakan dimensi kaya dalam kehidupan manusia. Setiap tahap perjalanan hidup manusia dipengaruhi oleh kekuatan cinta, menjadikan makna cinta sebagai bidang eksplorasi filosofis yang mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaknai hakikat cinta dalam hidup manusia dari perspektif filsafat Armada Riyanto. Menurut Armada Riyanto, cinta adalah sesuatu yang dirindukan oleh semua manusia, yang mereka harapkan, perjuangkan, dan alami dalam kehidupan. Cinta identik dengan kehidupan itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menemukan bahwa setiap tahap pengalaman cinta memberikan pengalaman yang memesona dan menunjukkan kekayaan hidup yang tak terbatas. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pemahaman tentang cinta sebagai pengalaman unik dan mendalam dalam kehidupan manusia.*

Kata Kunci: Cinta; Hidup Manusia; dan Kebahagiaan.

Pendahuluan

Beberapa waktu terakhir tidak sedikit berita di tanah air yang menampilkan kasus bunuh diri di kalangan kaum muda akibat masalah cinta, seperti peristiwa yang menimpa siswa SMK di Kupang NTT pada November 2023 yang diduga karena putus cinta.[1] Pristiwa serupa juga terjadi di Makassar pada bulan Desember 2023 yang mengantung diri diduga karena permasalahan cinta.[2] Data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) tahun 2016 yang bekerja-sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survei terhadap Pengalaman Hidup Perempuan Nasional di usia 15-65 tahun, menemukan terdapat 33,7 % perempuan mengalami kekerasan fisik.[3] Perincian data tersebut mengungkapkan 24,2% perempuan mengalami kekerasan seksual; 42,7% di antaranya dialami oleh perempuan yang belum menikah dengan presentasi 34,4% mengalami kekerasan seksual.[4] Data tersebut lebih lanjut menerangkan, kekerasan tersebut paling banyak dilakukan oleh orang terdekat seperti pacar, kekasih atau orang terdekat lainnya.[5]

Persoalan di atas menunjukkan bahwa hubungan pribadi yang dibangun atas dasar cinta, kerap kali hanya dimaknai sebagai kondisi emosional semata. Padahal, cinta adalah instrumen penting dalam hidup manusia. Cinta adalah eksistensi hidup manusia yang kaya dan indah bila kehadirannya sungguh dimaknai. Sifatnya yang mulia menjadikan cinta sebagai penghapus utama dari kebencian dan kejahatan.[6] Cinta adalah sandaran kehidupan manusia yang memungkinkan hidup manusia menjadi berwarna. Cinta itu seperti bos atau seorang pembesar yang kemauanya tidak dapat ditunda. Kehadirannya memaksa, sehingga tidak seorang pun yang mengelak dari cinta. Cinta merupakan fenomena universal yang menghubungkan dan mengikat manusia melampaui batas-batas agama, budaya dan waktu.[7]

Armada Riyanto sebagai seorang filsuf di Indonesia memaknai cinta sebagai itu yang dirindukan manusia. Setiap orang memimpikannya, manusia jatuh-bangun menghidupi dan mewujudkannya. Cinta itu identik dengan kehidupan itu sendiri, sebab yang memandangnya akan bangkit dari keterpurukan, dan yang memeluknya seperti menyeberangi kematian kepada kehidupan.[8] Itulah sebabnya, cinta dimaknai sebagai energi spiritual yang melampaui dimensi hidup manusia yang paling dalam dan unik, karena cinta mewarisi kebaikan, cinta-kasih, kasih sayang, simpati, empati dan belas kasih.[9] Namun pengalaman cinta sering-kali dipahami oleh sebagian orang sebatas rasa tertarik terhadap orang lain atau lawan jenis seperti wajah, sifat, kecantikan, kemolekan dan lain sebagainya. Pengertian cinta semacam itu tentu tidak keliru, hanya saja jika cinta dimaknai demikian maka cinta akan kehilangan nilai-nilai penting sebagai instrumen penting yang mewarnai kehidupan.[10]

Dalam kenyataannya, cinta tidak hanya membawa manusia pada kebahagiaan tetapi juga pada pengalaman penderitaan yang tidak bertepi. Bila cinta dimaknai secara dangkal, cinta dapat menghancurkan hidup seseorang, maka tidak sedikit orang takut dengan pengalaman cinta dan trauma karena luka yang diberikannya. Karena itu, penyalahgunaan kata "cinta" sebagai pemenuhan hasrat dan keinginan akan membuat cinta menjadi hina dan rendah.[11] Hal tersebut akan semakin jelas secara khusus, ketika seseorang mengalami konflik dan tantangan yang berdampak pada ketidakpedulian terhadap sesama, alam dan yang Mahakuasa.[12]

Pengalaman tersebut tidak jarang dialami oleh orang dewasa, anak-anak, dan remaja yang hidupnya terpuruk setelah mengalami putus cinta; hidup seakan kehilangan tujuannya, pikiran menjadi tidak jernih; sulit menerima keadaan, penyesalan terhadap diri sendiri, dan membiarkan hidup berada dalam kesedihan.[13] Akibatnya, tidak sedikit orang setelah mengalami kegagalan cinta mengalami depresi, stres, kesepian, daya tahan tubuh lemah, kelelahan fisik dan mental, menurunnya kualitas hidup, hingga kematian mendadak dan bunuh diri. Sebab pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk mencintai dan cintai, maka kurangnya pemahaman tentang hakikat cinta juga dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan fisik seperti; memukul, menendang, menampar pasangan, dan kekerasan emosional seperti; mengancam, menjelek-jelekkan pasangan serta kekerasan ekonomi seperti; memeras, memanfaatkan, atau kekerasan seksual seperti; memeluk, mencium, meraba dan melakukan hubungan seksual secara terpaksa.[14]

Berdasarkan aduan yang diterima Komnas Perempuan dalam laporan cacatan tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023, kekerasan di ranah personal marak terjadi. Sebanyak 2. 098 kasus ranah personal di tahun 2022, kasus yang paling bayak diadukan ialah kekerasan yang dilakukan oleh mantan pacar sebanyak 713 kasus, kekerasan terhadap istri 622 kasus dan kekerasan dalam pacaran sebanyak 422 kasus.[15] Cacatan tersebut memperjelas bahwa pemahaman tentang hakikat cinta

mendesak untuk dikerjakan. Sebab ironisnya, terdapat pandangan-pandangan yang menilai kekerasan dalam hubungan atas dasar cinta bukanlah kekerasan serius, melainkan bentuk unik dari cinta, perhatian dan kasih sayang.[16] Akibatnya, para korban memutuskan untuk bertahan dalam relasi tersebut. Hal ini menyulitkan advokasi terhadap para korban.[17]

Walaupun harus diakui bahwa terdapat banyak faktor- faktor lain yang menjadi pemicu kekerasan dalam relasi cinta seperti, ketidakseimbangan dalam relasi kuasa dalam budaya patriarki, objektifikasi seksual terhadap perempuan dan posisi perempuan yang tidak dapat membela diri.[18] Namun lemahnya pengertian dan pendalaman tentang hakikat cinta menjadi problem dalam setiap hubungan pribadi yang dibangun atas dasar cinta. Oleh sebab itu, diperlukan pengetahuan yang kritis, mendalam, komprehensif dan inovatif berkaitan dengan cinta. Cinta membutuhkan pengenalan (*knowledge*), tanggung jawab (*responsibility*), perhatian (*care*), dan saling menghormati (*respect*) dalam mewujudkannya.[19] Tujuannya agar seseorang dapat menentukan hidupnya, membangun hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain dan bertanggungjawab atas hidupnya. Sehingga hidup menjadi lebih berwarna dan hari-hari didupnya menjadi lebih berharga.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggali hakikat cinta dalam hidup manusia menurut perspektif Armada Riyanto. Menurut Armada, cinta adalah kekuatan yang dahsyat yang melanda siapa pun, seperti maut yang melanda siapa saja. Cinta itu membakar seperti api yang menghanguskan maka tidak mungkin orang menyembunyikan diri dari dahsyatnya cinta. Karena itu cinta menyatukan dua orang yang berbeda, sehingga cinta mengarahkan setiap orang kepada kebaikan, meninggalkan segalanya dan memeluk kebaikan itu. Cinta tidak berada dalam wilayah kekosongan tetapi membuat manusia mengalami kepenuhan dirinya.[20] Maka dalam kacamata Armada, cinta tidak mungkin membuat seseorang mengalami kesepian, kesendirian bahkan penderitaan. Tetapi sebaliknya cinta adalah itu yang dirindukan semua orang, diharapkan walaupun setiap orang jatuh bangun mewujudkan dan menghidupinya. Sebab cinta identik dengan kehidupan itu sendiri.

Penelitian tentang cinta dalam telah banyak dikerjakan seperti penelitian yang dilakukan oleh Yakub H. P Angin dan Tri A. Yeniretnowati tahun 2022 dalam sebuah penelitian yang berjudul, "Implikasi Pemahaman Bahasa Cinta Bagi Relasi Suami Istri". Penelitian ini mengungkapkan komunikasi yang efektif dalam relasi suami istri tidak pertama-tama pada pesan dalam komunikasi tersebut, melainkan pada model dan metode dalam komunikasi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni, analisis kritis komunikasi suami istri.[21] Penelitian yang sama dilakukan oleh Erina Adeline Tandian tahun 2022 dalam penelitian, "Komodifikasi Cinta dan Tubuh Perempuan Pada Film Love for Sale dan Love for Sale 2". Dalam penelitian ini Erina Tandian, menggambarkan permasalahan urban di Jakarta yang

menjadikan segala sesuatu sebagai komodifikasi di mana banyak masyarakat urban mencari pasangannya lewat aplikasi. Erina Adelian membaca fenomena tersebut dalam film *Love for Sale*. Untuk menganalisis Erina Adelian menggunakan perspektif feminis Laura Mulvey dan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir yang dilengkapi dengan pemikiran Jean Baudrillard tentang masyarakat konsumen.[22]

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Putu Dilla Sasmita dari STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja tahun 2023 dalam penelitian yang berjudul, "Komparasi Filsafat Cinta Mahatma Gandhi Dengan Erich Fromm". Penelitian yang dilakukan Putu Samsita menemukan kedua tokoh mempertegas bahwa cinta adalah rasa kasih sayang dan karenanya cinta anti kekerasan. Karena itu, cinta adalah seni mencintai. Penelitian tersebut menggunakan metode komparasi antara pemikiran Mahatma Gandhi dan Erich Fromm.[23] Berdasarkan hal tersebut, kekhasan penelitian ini pada konsep pemikiran Armada Riyanto dalam memahami cinta secara positif, mendalam dan komprehensif. Menurut Armada Riyanto, cinta adalah daya hidup manusia yang membuat hidup manusia menjadi hidup, sebab dalam cinta manusia bangkit dari keterpurakan, membuat hidup menjadi berharga.[24] Maka, bagi Armada Riyanto cinta identik dengan kehidupan itu sendiri, sehingga setiap orang selalu merindukan dan mengharapkan cinta. Pemahaman cinta semacam ini akan membawa dampak besar bagi hidup manusia. Namun, sebelum menguraikan pemikiran Armada Riyanto terlebih dahulu akan dipaparkan riwayat hidup Armada Riyanto yang melatarbelakangi pemikirannya.

Riwayat Hidup Armada Riyanto

Armada Riyanto memiliki nama lengkap Fransiskus Xaverius Eko Armada Riyanto, CM, lahir di Nganjuk pada 6 Juni 1965. Dia adalah seorang imam Katolik, Vinsensian (CM). Beliau menempuh *Licensiat* (Master) bidang filsafat di Universitas Gregoriana, Roma, Italia pada tahun 1996, dan doktoralnya pada tahun 1999, dengan disertasi tentang hak dan kewajiban dalam Thomas Hobbes (*Right and Obligation in Thomas Hobbes)*. Armada Riyanto menghasilkan banyak karya filosofis bahkan teologis, baik dalam bentuk buku maupun artikel**.** Karya-karya filosofisnya yang terkenal seperti; *Metodologi: Pemantik dan anatomi Riset Filosofis Teologis* (2020), *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (2018), *Spiritualitas Daun Kering* (2017), *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-butir Filsafat Keindonesiaan*, editor (2015); *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari* (2013), *Aku dan Liyan,* editor (2012), *Berfilsafat Politik* (2011).

Bila dicermati hampir semua karya Armada Riyanto nyaris memiliki kerangka metodologi yang sama, yakni bertolak dari realitas keseharian dalam *societas* dan berorientasi pada terciptanya tata damai.[25] *Locus* realitas sehari-hari itu realitas Indonesia. Konteksnya kajian filosofisnya ialah pertama, realitas pluralisme (agama, suku,

ras, budaya) yang belum sepenuhnya dilihat sebagai berkat, sehingga hal itu berdampak pada inklusivitas dan dehumanisasi.[26] Corak khas karya filosofis Armada Riyanto tampak dalam hal berikut; pertama panorama konseptual. Hampir dalam banyak karyanya Armada Riyanto selalu menampilkan panorama konseptual dari sebuah tema. Hal ini menjadi penting, sebab dengannya dapat dipahami latar belakang, skema, dan kebaruan gagasannya, sehingga tampak konsep pemikiran itu tertata secara sistematis dan struktural. Kedua, naratif.[27] Melalaui metode ini, Armada Riyanto memberi warna tersendiri dalam kajian filsafatnya, dan dengan itu ia mencoba membawa filsafat untuk bisa dicerna oleh semua kalangan.

Gagasan filsafat Armada Riyanto tidak terlepas dari tradisi filsafat aristotelian. Skema pemikiran filsafat Aristoteles menampilkan sebuah gerakan 'dari bawah ke atas'. Skema 'gerakan dari bawah ke atas' artinya fokus dan lokus filsafat itu berada dalam ruang realitas di sini, bukan dalam ruang *idea* (sebagaimana skema filsafat Platon).[28] Bagi Aristoteles dunia Forma itu tidak ada. Yang ada hanyalah realitas semesta yang dihidupi saat ini. Jadi, fokus penelitian Armada Riyanto adalah dunia pengalaman subjektif manusia sehari- hari. Baginya, dunia sehari-hari (*everyday-life*) adalah perpustakaan yang darinya manusia mendulang makna dan kebijaksanaan.

Berdasarkan hal tersebut, gagasan Armada Riyanto tentang hakikat cinta dalam hidup manusia lahir dari kesadaran bahwa hidup manusia pada dasarnya relasional. Armada Riyanto menegaskan bahwa manusia sungguh-sungguh menjadi subjek atas hidupnya jika ia tidak dieksklusikan dari hidup bersama. Dalam kebersamaan itu ia tidak menjadi penonton, melainkan ia bersama-sama dengan yang lain berpartisipasi dan berkontribusi dengan caranya sendiri untuk membangun tata damai.[29] Maka cinta adalah instrumen penting dalam membangun hidup bersama dengan yang lain. Bagian selanjutnya akan diuraikan pandangan Armada Riyanto tentang hakikat cinta dalam hidup manusia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data penelitian dibagi menjadi dua bagian yakni, data primer dan data sekunder. Data penelitian primer ialah konsep-konsep pemikiran Armada Riyanto tentang hakikat cinta dalam hidup manusia yang diperoleh dari buku, jurnal dan *prosiding* yang ditulis Armada Riyanto. Secara khusus dalam buku, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari* yang diterbitkan Kanisius tahun 2013. Sumber data sekunder diperoleh dari peristiwa-peristiwa kegagalan hubungan cinta yang terjadi pada akhir tahun 2023. Data-data ini diperoleh dari berita *online* seperti compas.com dan databoks.com yang memberitakan kegagalan pemahaman cinta dalam relasi pribadi berujung maut. Sumber data sekunder diperkuat oleh survei yang dilakukan Komnas Perempuan

dalam catatan tahun 2023 yang menunjukkan kasus kekerasan di Indonesia disebabkan sebagian besar karena kegagalan dalam hubungan pribadi.[30]

Proses penelitian ini dikerjakan dengan *pertama-tama*, membaca berita-berita yang mengisahkan tentang kegagalan hubungan cinta yang berujung maut dan-data kekerasan seksual yang dipresentasikan Komnas Perempuan.[31] *Kedua,* memahami hakikat cinta Armada Riyanto yang dimuat dalam buku dan jurnal ilmiah. *Ketiga,* medialogkan hakikat cinta Armada Riyanto dengan maraknya kekerasan seksual di Indonesia.[32] Penelitian ini menemukan bahwa, hakikat cinta Armada Riyanto memberikan pemahaman yang komprehensif, mendalam dan inovatif tentang makna cinta dalam hidup manusia. Secara khusus memberikan pencerahan yang baik bagi masyarakat Indonesia dalam mengatasi maraknya kekerasan seksual dan problem hubungan pribadi di Indonesia.[33]

Hakikat Cinta Menurut Armada Riyanto

Pada bagian ini akan diuraikan hakikat cinta manusia dalam perspektif Armada Riyanto.

1. *Cinta Sebagai Daya yang Menghidupkan*

Manusia pada dasarnya hidup dan membutuhkan cinta. Kebutuhan akan cinta merupakan reaksi dari kondisi dasariah manusia. Manusia lahir dalam keadaan yang tak berdaya, maka manusia membutuhkan orang lain secara fisik, emosional, intelektual dan lain-lain. Kehadiran orang lain diungkapkan dalam cinta. Artinya, manusia tidak dapat hidup sendiri, ia membutuhkan cinta dari sesamanya. Clive Staples Lewis (1898-1963) mengungkapkan kebutuhan yang paling tinggi ialah kebutuhan untuk dicintai dan mencintai.[34] Konsekuensinya, cinta mendorong manusia untuk setia dan rela mengorbankan diri. Hakikat cinta bercirikan kesabaran, kesediaan untuk memaafkan dan menginginkan yang terbaik bagi orang-orang yang dicintai.

Armada Riyanto menguraikan dahsyatnya kekuatan cinta manusia. Setiap orang yang dilanda cinta akan kehilangan akal sehatnya, sebab segala bentuk kebahagiaan diperoleh dari cinta pasangannya.[35] Situasi ini digambarkan dalam sebuah pepatah, "Cinta itu buta" karena segala hal yang dipandang dari pasangannya terasa indah. Maka seseorang belum dikatakan jatuh cinta bila belum mengalami pengalaman serupa. Armada Riyanto menggambarkan kekuatan cinta seperti api yang menghanguskan apa pun atau maut yang melanda siapa pun. Maka tidak seorang pun orang di dunia ini yang menyembunyikan diri dari cinta.[36]

Gambaran kekuatan cinta yang demikian membuat manusia tidak dapat menggelak dari cinta. Kehadirannya memaksa. Ia seperti bos besar yang kehendaknya tidak dapat ditunda. Individu yang berada dalam fase ini, tidak dapat menjelaskan dan definisikan pengalaman ini. Dengan kata lain, walaupun fase ini sifatnya subyektif tetapi hampir pasti dialami setiap orang dengan bentuknya khas.

Pribadi yang sungguh-sungguh mengalami jatuh cinta dapat memahami hal tersebut.[37] Plato merefleksikan cinta sebagai energi yang menyatukan manusia dengan sesamanya. Bila seseorang berada dalam fase ini, hatinya akan condong kepada orang yang dicintainya, berusaha mendekatinya dan berjuang dengan berbagai cara untuk memperoleh perhatian dari orang yang dikasihinya. Sebaliknya, orang yang menghalanginya akan dibenci dan dimusuhi.[38] Hakikat cinta semacam ini misalnya tampak dalam seorang suami yang menderita penyakit kanker, tetapi memaksakan dirinya untuk menabung demi kesejahteraan masa depan keluarganya. Ia memberi diri bagi keluarganya. Sebab memberi adalah hakikat dari cinta itu sendiri.

Menurut Armada Riyanto karena cinta, jiwa mencari pasangannya. Itulah sebabnya bila orang jatuh h cinta keinginannya yang terdalam adalah penyatuan jiwa. Cinta karena itu, menurut Armada Riyanto berada di atas kecantikan dan kemolekan fisik sebab keinginannya yang terdalam ialah penyatuan jiwa.[39] Namun kesatuan yang dimaksud bukanlah kesatuan fisik melainkan menyeberangi realitas fisik. Itulah sebabnya, Plato meyakini bahwa cinta adalah keindahan yang melahirkan kebahagiaan. Dalam cinta, orang merindukan kesatuan yang sempurna, dan dalam penyatuan itu manusia terserap oleh kasih.[40] Di sinilah letak keistimewaan cinta menurut Armada Riyanto yakni menyatukan orang ke dalam kesatuan yang mendalam.

Cinta membuat orang mengerti dan memahami kehadiran atau keberadaan orang lain. Menerima perbedaan sama artinya dengan memberi kehidupan bagi orang lain. Jika dalam hidup bersama seseorang membenci sesamanya, itu berarti tidak mengakui keberadaan orang lain atau menganggapnya mati. Cinta mampu menghidupkan sesamanya. Dalam cinta, manusia menyeberangi kematian menuju kehidupan karena dalam daya kekuatan cinta setiap orang diakui, dihargai dan dihormati sebagai manusia.

2. *Keterarahan Kepada yang Baik*

Unsur utama yang terdapat di dalam cinta, ialah keterarahannya kepada hal yang baik. Orang yang mencintai tentu tidak membiarkan keburukan menimpa kepada orang yang dicintai tetapi menginginkan sebaliknya. Menurut Armada Riyanto, cinta mengarahkan seseorang untuk mengejar kebaikan dan pada saat yang sama, ia memeluk kebaikan.[41] Dari cinta muncul hal-hal positif seperti; cinta kasih, kasih sayang dan kebaikan yang hadir tanpa adanya paksaan dan dorongan dari luar.[42] Hal-hal tersebut, menampilkan diri dalam sikap mengampuni, memaafkan, empati, perhatian dan pengorbanan diri. Singkat kata, cinta mendorong seseorang untuk menebarkan kebaikan bagi orang lain, terutama orang yang dicintai.

Bila manusia berada dalam jalur cinta yang benar, maka cinta akan menuntunnya pada tujuan hidupnya yang mulia yakni kebaikan.[43] Hal ini misalnya dapat dilihat

dalam diri seorang ayah yang mencintai anaknya. Seorang yang bertanggungjawab tentu menghendaki yang baik bagi anaknya seperti menyekolahkan anaknya pada sekolah yang baik, mendidiknya menjadi pribadi yang bertanggung jawab, kerja keras dan disiplin. Sebaliknya, jika anaknya bertindak sebaliknya, ia akan marah. Kemarahan sang ayah bukan karena benci, tetapi semata-mata karena cinta yang menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Sang anak melihat kemarahan sang ayah tentu tidak memaknainya sebagai kebencian tetapi bentuk cinta dalam bentuk yang lain. Itulah sebabnya sang anak tidak memaknainya sebagai suatu penindasan atau kejahatan. Walaupun kesadaran akan makna ini, muncul kemudian ketika pemahaman sang anak berkembang menjadi matang.[44]

C. S. Lewis memberikan ilustrasi berkaitan cinta yang terarah kepada kebaikan. Menurutnya, cinta membuat seseorang memberikan yang terbaik bagi sesamanya tanpa memedulikan dirinya sendiri. Lewis menjelaskan argumen ini dengan menampilkan seorang tokoh yang bernama nyonya Fidget. Nyonya Fidget mempersembahkan seluruh hidupnya untuk keluarganya. Semua cucian dikerjakannya sendiri, menyediakan makanan yang hangat dan minuman yang hangat tengah malam bagi setiap orang yang ada di rumah. Selalu siaga menunggu anggota keluarga ke luar rumah pada malam hari. Segala sesuatu dikerjakannya dengan sungguh-sungguh, meskipun ia kelihatan lemah dan pucat. Cintalah yang mendorong ia berlaku demikian. Pemberian dirinya yang total, kemudian mendorong dan membentuk anak-anak dan anggota keluarga memiliki sikap cinta yang sama.[45]

Gambaran cinta semacam itu, senada dengan pengertian *Eros* dalam bahasa Yunani, yang darinya kata cinta itu berasal. *Eros* berarti kebaikan yang dimiliki mereka yang sedang jatuh cinta.[46] Orang yang saling mencintai tidak pernah menginginkan keburukan dan malapetaka bagi orang yang dicintainya, sebaliknya mengorbankan segalanya demi kebahagiaan dan kebaikan orang yang dikasihinya. Itulah sebabnya ketika seseorang jatuh cinta ia akan meninggalkan segalanya untuk memperoleh kebaikan. St. Paulus ketika terpesona dengan misteri kebijaksanaan Sang Cinta (Tuhan), menemukan dirinya sebagai bukan apa-apa. Paulus setelah menemukan Sang Cinta menyadari dirinya seperti gong yang bergemerincing, tiada bermakna apa-apa. Maka tanpa cinta, Paulus seolah-olah berada dalam kegelapan. Oleh karena itu, menurut Paulus menemukan cinta berarti bangkit dari kegelapan.[47]

Spinoza melihat cinta sebagai kegembiraan, sebab tanpa cinta orang akan jatuh dalam jurang kesedihan. Menurut Armada Riyanto, cinta adalah emblem kemakmuran, sebab dalam cinta orang tidak kekurangan apa pun melainkan kebahagiaan. Orientasi cinta yang demikian, membawa seseorang pada kebijaksanaan dan ketenteraman. Hakikat cinta semacam itu tentunya mengantar orang kepada keindahan dan kebaikan yang hakiki.[48]

Dalam filsafat, keindahan adalah *forma* tertinggi dalam dunia ide. Maka, bila seseorang sampai kepada keindahan dan kebaikan maka cinta telah sampai kepada tujuannya yang sejati. Karena itu, *eros* dalam cinta harus merupakan hasrat untuk mencapai kebaikan dan keindahan. Leibniz di lain pihak menambahkan cinta memberikan kenikmatan. Itulah sebabnya ketika seseorang dipenuhi cinta, ia mengalami kenikmatan. Kenikmatan yang dimaksud bukanlah kenikmatan seksual, atau makan dan minuman yang enak melainkan ketika jiwa bersorak karena cinta.[49]

Mesister Eckhart menegaskan hal ini dengan mengatakan bahwa cinta itu, menerang, menyergap dan menghantam.[50] Kehadirannya tidak hanya mengejutkan tetapi juga membuat orang tidak mampu berkutik. Eckhart menggambarkan cinta seperti kolam yang bila seseorang tercebur dalam lautan cinta akan lenyap karena diubah oleh cinta. Armada Riyanto selanjutnya menegaskan karena daya kekuatan cinta yang luar biasa, maka cinta identik dengan keindahan itu sendiri. Para penyair menggambarkan cinta lebih indah dari emas, lebih berharga dari permata dan lebih abadi dari hidup manusia. Ketika tubuh-tubuh fana tidak mampu lagi menahan jiwa, tetapi cinta tetap menyatukan jiwa.[51]

Bagi Armada, cinta itu indah karena membuat manusia berada dalam lautan makna. Dalam cinta manusia dapat memeluk bintang dan bulan.[52] Manusia seperti terbang di ketinggian keindahan dan membiarkan dirinya terdampar di ketinggian itu. Dalam cinta, manusia tampil bagai matahari dan bercahaya. Oleh karena itu, menurut Armada Riyanto, cinta itu menggerakkan dan membaharui hidup manusia menuju kebaikan. Sebab karena cinta, manusia bergerak dan berjalan menuju kekesempurnaan.[53] Dengan kata lain, cinta yang sejati menurut Armada Riyanto, ketika manusia berjalan, berziarah menuju kesempurnaan dan cinta selalu merelevansikan diri dalam relasi yang menghidupkan.

3. *Cinta adalah Komunikasi*

Cinta merupakan bahasa komunikasi yang menyatukan semua orang. Cinta membuat orang dapat memahami satu-sama lain meski bahasa yang digunakan sangat rumit dan kompleks, namun karena cinta, manusia dapat memahami maksud yang disampaikan lawan bicara. Karena cinta, sepasang kekasih dapat merasakan sesuatu yang sedang dialami pasangannya.[54] Oleh karena itu, cinta merupakan perjalanan hati yang dialami oleh pasangan yang saling mencintai.

Dalam aspek yang lebih luas, komunikatif dari cinta tampil dalam persahabatan. Persahabatan merupakan relasi di antara manusia pada level individualitas yang paling tinggi. Relasi yang dibangun dalam hubungan persahabatan adalah relasi komunikasi yang personal atau intim yang mengatasi relasi yang sekedar berkumpul bersama. Persahabatan menyatakan kekhususan relasi manusia. Kekhususan komunikasi relasi cinta membuat kehadiran seorang sahabat tidak tergantikan oleh

kehadiran yang lain.[55] Misalnya, ada tiga orang bersahabat, yakni A, B, dan C. Ketika A mati, B tidak hanya kehilangan A, tetapi juga kehilangan sesuatu yang unik dari relasi A dan C. kehadiran B tidak menghapus kehadiran C karena ada bagian yang khusus atau unik yang hanya dimiliki A dan C dan tidak dimiliki B. Sehingga bagi C kekhususan relasinya dengan B tidak menggantikan kehadiran A.

Aspek komunikatif cinta dalam persahabatan menurut Armada Riyanto hendak mengatakan bahwa dalam persahabatan, setiap pribadi secara total mempunyai relasi yang unik pada sahabatnya, yaitu sebuah kontribusi yang menjadi faktor penting dalam membentuk keseluruhan pribadi sahabatnya.[56] Maka kehadiran orang lain memperkaya cinta kita. Di dalamnya, kita membagi cinta bukan mengurang cinta. Karena itu, dalam cinta dua pribadi yang berbeda dapat memahami pesan yang disampaikan oleh kekasihnya meskipun bentuk penyampaiannya kerap kali sulit dipahami oleh akal sehat. Namun karena cinta, sang kekasih akan memahami pesan yang disampaikan.

Cara terbaik untuk mengerti bahasa cinta tidak lain selain menjadi aktor cinta, karena bahasa cinta hanya dapat dimengerti oleh orang yang saling mencintai.[57] Oleh karena itu, menurut Armada Riyanto cinta adalah narasi kehidupan manusia. Artinya, cinta yang sejati menyatakan diri dalam kehidupan. Hal ini menjadi mungkin karena manusia selalu hidup berdampingan satu sama lain. Dalam kebersamaan itu, manusia mengerjakan sesuatu secara bersama, karena ada nilai yang dikejar untuk mempertahankan hidupnya. Nilai itu yang mendorong manusia untuk merencanakan sebuah pencarian akan apa yang harus diperjuangkan. Artinya, keinginan untuk hidup dan berada bersama yang lain adalah sarana di mana manusia dapat menjalin persahabatan yang intim.

Persahabatan muncul dari komunikasi, ketika di dalamnya mereka menemukan *interese* yang sama sekaligus mengakui kekayaan kekhususan masing-masing. Persahabatan terjadi ketika di dalam komunikasi orang menemukan diri satu sama lain. Menurut C. S. Lewis persahabatan sebagai bentuk dari komunikasi cinta memiliki manfaat yang amat penting untuk nilai hidup seorang pribadi.[58] Seorang sahabat akan menyokong kita dan bahkan menjadi orang yang lebih dekat daripada saudara kita sendiri. Maksudnya, sahabat akan membuktikan dirinya bahwa kehadirannya amat penting dengan merawat kita ketika sakit, bertahan bersama kita di tengah kepungan musuh, melakukan apa yang dapat ia lakukan.[59]

Namun, jasa bukanlah isi dari persahabatan melainkan cinta. Jasa menjadi relevan, dalam artian, kita menjadi sahabat yang buruk jika kita melakukan sesuatu bagi mereka yang membutuhkan kita. Sebab nilai sejati dari persahabatan adalah ketika kita tidak mengharapkan sesuatu untuk diberi. Dengan demikian, komunikasi cinta secara lebih luas terwujud dalam persahabatan di mana pemahaman yang berbeda

disatukan dan disempurnakan. Itulah sebabnya, dalam cinta dua pribadi yang berbeda dapat disatukan.

4. *Cinta Membebaskan*

Menurut Armada Riyanto, cinta pada dasarnya tidak mengikat melainkan membebaskan. Kebebasan ditandai dengan kebahagiaan. Itulah sebabnya, kebahagiaan adalah tujuan dari perbuatan manusia. Cinta yang sejati berarti cinta yang membebaskan karena kebebasan mendatangkan kebahagiaan. Kekuatan cinta memungkinkan orang mengalami kebebasan manusiawi yang mendalam.[60] Ia tidak dicekam ketakutan dan tidak didominasi oleh ketidakmungkinan. Cinta memungkinkan orang tampil apa adanya, tanpa manipulasi dan kebohongan.

Kebohongan dalam cinta disebabkan karena ketakutan, rasa rendah diri, egoisme dan keinginan untuk mendominasi pasangan.[61] Kerap orang berpikir bahwa cinta itu mengikat. Sebaliknya cinta sejati itu membebaskan. Simplistis cinta menurut Armada Riyanto memungkinkan orang mengalami kebebasan manusiawi yang mendalam.[62] Bagi Armada Riyanto, apabila cinta datang dari kebebasan orang diantar kepada kebenaran kerendahan hati manusiawi.[63] Keindahan cinta terletak pada hati manusia yang bebas yang tidak mengandalkan dirinya punya jasa dan kehebatan dalam menaati hukum.

Untuk memperjelas konsep cinta yang membebaskan ini, Armada Riyanto mengambil contoh dari dunia Kitab Suci tentang seorang pencuri kelas berat yang bertubi-tubi mencuri dan di hukum mati. Dalam cerita itu, sang pencuri menampilkan sikap rendah hati di akhir hidupnya.[64] Sang pencuri mengaku bersalah. Ia meminta pengampunan. Sang bijak berkata; "Hai kawan, saat ini juga engkau telah mendapatkan keselamatan. Pencuri itu segera mendapatkan keselamatan. Karena itu, menurut Armada Riyanto, cinta yang membebaskan pasti menyelamatkan.[65] Sebab cinta tidak mengucilkan siapa pun atau menyudutkan yang lain, melainkan merangkul semua, menyambut semua dan menghidupkan semua.[66]

Bagi Satre, cinta yang didominasi oleh salah satu pihak mendatangkan penderitaan, rasa sakit dan ketidaknyamanan dalam menjalaninya.[67] Jenis cinta semacam ini tentu saja bukanlah cinta yang sejati, karena hakikat cinta mengarahkan setiap pribadi untuk bertumbuh dan berkembang dan mencapai kebahagiaan. Cinta sejati melampaui unsur-unsur duniawi seperti kekuasaan, kekayaan atau harga diri, tetapi pada penerimaan pasangan dengan tulus dan ikhlas.[68] Gambaran cinta yang demikian terungkap dalam relasi cinta antara manusia dan Allah.

Allah tidak pernah menuntut manusia untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan Allah dan manusia dapat saja menolak Allah tetapi Allah selalu mencintai manusia dengan segala kelemahan dan keterbatasan.[69] Oleh karena itu cinta sejati ialah cinta tanpa tuntutan untuk mencintai salah satu pihak. Melainkan dalam

kebebasan yang sejati. Cinta yang sejati membawa orang terbang di ketinggian kepada kontemplasi kebenaran. Cinta itu membebaskan, karena orang tidak lagi berada di dalam keterbatasan diri, melainkan menstransendensi diri menjadi manusia baru.[70]

Menurut Armada Riyanto, karena cinta manusia sanggup melakukan apa saja. Dalam cinta itu, manusia tidak takut untuk memberikan diri, membagi diri. Penderitaan dan kematian menyatu dalam dirinya.[71] Seorang yang jatuh cinta, tidak menghiraukan kehilangan apa pun, bahkan merelakan apa yang paling berharga dalam hidupnya. Sebab, yang paling bernilai dalam dirinya adalah cinta.[72] Dengan kata lain, cinta membuat orang memiliki kedalaman dan kekayaan makna hidup. Ia tidak lagi berhadapan dengan diri sendiri, melainkan berjumpa dengan sesama. Cinta yang demikian menurut Armada Riyanto, tidak mengucilkan siapa pun atau menyudukan yang lain. Melainkan merangkul semua, menyambut semua, dan menghidupkan semua.

Kesimpulan

Konsep cinta dalam perspektif Armada Riyanto memberikan pengertian mendalam tentang hakikat cinta. Menurutnya, cinta adalah daya yang mendorong manusia untuk mengejar nilai-nilai yang bermakna dalam hidup. Bagi Armada Riyanto, cinta adalah dasar kebahagiaan manusia. Penderitaan dan rasa sakit yang disebabkan oleh cinta hanyalah sarana untuk meraih kebahagiaan sejati. Cinta dapat mengatasi rasa sakit dan penderitaan jika hubungan personal didasari oleh pemahaman dan pengertian yang baik tentang cinta. Dalam perspektif Armada Riyanto, cinta bukan sekadar rasa tertarik kepada seseorang atau lawan jenis, melainkan tindakan menyerahkan diri dan menjadi bagian dari orang lain. Pemahaman yang mendalam tentang cinta mendorong individu menuju penyatuan diri dengan sesamanya. Dengan demikian, cinta, dalam hakikatnya yang sejati, akan mentransendensikan manusia menuju kebaikan dan kebahagiaan sejati.

 DOI: 10.15408/ref.v23i1.38369

Catatan Kaki

1. Sigiranus Marutho Bere and Aloysius Gonsaga, "Diduga Gara-gara Putus Cinta, Siswa SMK Di Kupang Bunuh Diri," Kompas.Com, 2023, https://regional.kompas.com/read/2023/11/27/132718578/diduga-gara-gara-putus-cinta-siswa-smk-di-kupang-bunuh-diri.
2. Erha Aprili Ramadhoni, "3 Fakta Gadis Di Makassar Nekat Gantung Diri Karena Putus Cinta Dan Diselingkuhi," Okenews, 2023, https://megapolitan.okezone.com/read/2023/12/01/338/2930882/3-fakta-gadis-di-makasar-nekat-gantung-diri-karena-putus-cinta-dan-diselingkuhi.
3. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, "Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional Tahun 2016" (Jakarta, 2016), https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTAyNg==.
4. Rohmatus Sholikhah Sholikhah and Achmad Mujab Masykur, "'Atas Nama Cinta, Kurela Terluka' (Studi Fenomenologi Pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran)," *Jurnal EMPATI* 8, no. 4 (2020): 706–16, https://doi.org/10.14710/empati.2019.26513.
5. Melinda Siahaan et al., "Cinta, Keperawanan, dan Rasa Malu," *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (2023): 109–37, https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.336.
6. Alfian Tri Laksono, "Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia," *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 7, no. 1 (2022): 104–16.
7. I Muslimin, "Menelisik Filsafat Cinta (Sebuah Kajian Eksploratif Pemikiran Jalaluddin Rumi)," *Journal of Islamic Education and Social Science*, no. 10 (2023): 36–46, http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/JIESS/article/view/3053%0Ahttp://jurnal.upmk.ac.id/index.php/JIESS/article/download/3053/1314.
8. Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Sehari-hari*, 5th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2013).
9. Syarif Hidayatullah, Hona Emylisa, and Masduki Asbari, "Algoritma Cinta : Memahami Relasi Pasangan Hidup ?," *Manajemen Pendidikan* 01, no. 02 (2023): 104–8.
10. Laksono, "Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia."
11. Ni Luh Gede Wariati, "Cinta dalam Bingkai Filsafat," *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 10, no. 2 (2020): 112, https://doi.org/10.25078/sjf.v10i2.1506.
12. Muslimin, "Menelisik Filsafat Cinta (Sebuah Kajian Eksploratif Pemikiran Jalaluddin Rumi)."
13. Baiq Fifiani Harisma, "Konseling Sebaya: Sebuah Penanganan Masalah Psikologis Remaja Putus Cinta Peer Counseling: A Handling of Post-Breakup Adolescent Psychological Problem," *Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research* 1, no. 2 (2022): 2962–8350.
14. Christina Siwi Handayani et al., *Subyek Yang Dikekang: Pengantar Ke Pemikiran Julia Kristeva, Simone de Beauvoir Michel Foucault, Jacques Lacan* (Jakarta: Komunitas Salihara, 2013).
15. Erlina F. Santika, "Komnas Perempuan: Kekerasan Ranah Personal Paling Dominan Setiap Tahun," Databoks, 2023, https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/13/komnas-perempuan-kekerasan-ranah-personal-paling-dominan-setiap-tahun.
16. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, "Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional Tahun 2016."
17. Siahaan et al., "Cinta, Keperawanan, Dan Rasa Malu."
18. Sholikhah and Masykur, "'Atas Nama Cinta, Kurela Terluka' (Studi Fenomenologi Pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran)."
19. Harisma, "Konseling Sebaya: Sebuah Penanganan Masalah Psikologis Remaja Putus Cinta Peer Counseling: A Handling of Post-Breakup Adolescent Psychological Problem."

20. Riyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Sehari-hari*.
21. Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Implikasi Pemahaman Bahasa Cinta Bagi Relasi Suami Istri," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 168–83, https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.17.
22. Erina Adeline Tandian, "Komodifikasi Cinta dan Tubuh Perempuan Pada Film Love For Sale dan Love For Sale 2," *Urban: Jurnal Seni Urban* 5, no. 2 (2021): 99–110, https://doi.org/10.52969/jsu.v5i2.52.
23. Putu Dilla Sasmita, "Komparasi Filsafat Cinta Mahatma Gandhi dengan Erich Fromm," *VIDYA DARŚAN Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* 4, no. 2 (2023): 12–21.
24. Riyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Sehari-hari*.
25. Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018).
26. Armada Riyanto, *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-butir Filsafat "Keindonesiaan,"* ed. Armada Riyanto et al., *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-butir Filsafat Keindonesiaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).
27. Armada Riyanto, *Aku Dan Liyan: Kata Filsafat dan Sayap*, ed. Armada Riyanto, Marcellius Ari Christy, and Paulus Punjung Widodo, 1st ed. (Malang: Widya Sasana Publication, 2011).
28. Armada Riyanto, *Filsafat Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2011).
29. Armada Riyanto, *Metodologi Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis Teologis*, 1st ed. (Malang: Widya Sasana Publication, 2020).
30. Deni Indrawan dan Siti Rahmi Jalilah, "Metode Kombinasi/Campuran Bentuk Integrasi Dalam Penelitian," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2021): 735–39, https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1452.
31. Mutia Sari et al., "Explanatory Survey Dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 10–16, https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953.
32. Ibrahim, "Penelitian Kualitatif," *Journal Equilibrium* 5 (2015): 1–8, yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf.
33. Indrawan and Jalilah, "Metode Kombinasi/Campuran Bentuk Integrasi dalam Penelitian."
34. C. S. Lewis, "The Four Loves," *Essays and Reviews: 1959-2002*, 2014, 24–26.
35. M Rafi Artha Firdaus, "Orientasi Cinta dalam Filsafat Plato," *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).
36. Armada Ryianto, *Remah dan Daun Kering Meditasi Spiritual-Teologis*, 4th ed. (Malang: Widya Sasana Publication, 2021).
37. Arif Sofian Syah and Suryo Ediyono, "Sudut Pandang Filsafat Cinta dan Psikologi Robert Sternberg," *Universitas Sebelas Maret*, no. Desember (2022).
38. Heni Rumiatun, "Filsafat Cinta Perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy" (Universitas Islam Negeri Fatmawthi Soekarno Bengkulu, 2022), http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/8104.
39. Riyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Sehari-Hari*.
40. Gede Agus Siswadi, "Cinta dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre," *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 14, no. 1 (2023): 1–12, https://doi.org/10.25078/sjf.v14i1.160.
41. Riyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Sehari-Hari*.
42. Sasmita, "Komparasi Filsafat Cinta Mahatma Gandhi dengan Erich Fromm."
43. Azam Syukur Rahmatullah, "Pendidikan Cinta Kasih Anak dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 72–77, https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.31772.

44. Sholikhah and Masykur, "'Atas Nama Cinta, Kurela Terluka' (Studi Fenomenologi Pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran)."
45. Lewis, "The Four Loves."
46. Wariati, "Cinta dalam Bingkai Filsafat."
47. Mudaimin, "Konsep Cinta Ilahi (Mahabbah) Rabi'ah Adawiyah," *Rausyan Fikr* 16, no. 1 (2020): 133–62.
48. Firdaus, "Orientasi Cinta dalam Filsafat Plato."
49. Ryianto, *Remah Dan Daun Kering Meditasi Spiritual-Teologis*.
50. Kurt Flasch, *Meister Eckhart Philosopher of Christianity*, ed. Anne Schindel and Aaron Vanides, 1st ed. (United States of America: Yale University Press, 1992).
51. Armada Riyanto, "Persahabatan Merespons Tanda-tanda Zaman (Analisis Historiografis Duc in Altum Kolaborasi STFT Widya Sasana)," in *Kamu Adalah Sahabatku*, ed. Markus Situmorang F.X. Kurniawan and Charles Virgenius Setiawan, vol. 30 (STFT Widya Sasana Malang 2020, 2020), 1–24.
52. Riyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Sehari-hari*.
53. Ryianto, *Remah dan Daun Kering Meditasi Spiritual-Teologis*.
54. Laksono, "Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia."
55. Riyanto, "Persahabatan Merespons Tanda-tanda Zaman (Analisis Historiografis Duc in Altum Kolaborasi STFT Widya Sasana)."
56. Riyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Sehari-Hari*.
57. Perangin Angin and Yeniretnowati, "Implikasi Pemahaman Bahasa Cinta Bagi Relasi Suami Istri."
58. C. S. Lewis, *Letters to Malcolm: Chiefly on Prayer* (Distributed Proofreaders Canada, 2002), https://www.amazon.com/Letters-Malcolm-C-S-Lewis/dp/0156027666/ref=la_B000APXBPG_1_33?s=books&ie=UTF8&qid=1486472811&sr=1-33&refinements=p_82%3AB000APXBPG.
59. J. Sudarminta, "Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan dari Perspektif Filsafat," *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 25–47.
60. Riyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Sehari-hari*.
61. Ni Putu Sinta Oktaviani and Nengah Sukmantara, "Konsep Cinta Menurut Mahatma Ghandi," *Vidya Darsan* 1, no. 1 (2019): 41–53.
62. Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*.
63. Armada Riyanto, "'Kebahagiaan' Itu Tidak Ada: Puisi-puisi Auschwitz," in *Di Mana Letak Kebahagiaan? Penderitaan Harta, Paradoksnya (Tinjauan Filosofis Teologis)*, ed. Edison R. L Tinambunan and Kristoforus Bala (Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2014).
64. Ryianto, *Remah dan Daun Kering Meditasi Spiritual-Teologis*.
65. Riyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Sehari-hari*.
66. Mathias Jebaru Adon, "Pengalaman Kerahiman Allah Keluarga Korban Pemboman Gereja Katolik Ngagel-Surbaya," *Jurnal Teologi Da'at* 2, no. 2 (2021): 34–49, https://ejournal-iaknmanado.ac.id/index.php/daat/article/view/527/491.
67. Siswadi, "Cinta dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre."
68. Handayani et al., *Subyek Yang Dikekang: Pengantar Ke Pemikiran Julia Kristeva, Simone de Beauvoir Michel Foucault, Jacques Lacan*.
69. Perangin Angin and Yeniretnowati, "Implikasi Pemahaman Bahasa Cinta Bagi Relasi Suami Istri."

70. Mathias Jebaru Adon, "Belas Kasih Allah Menurut Henri J.M. Nouwen," *Forum: Jurnal Filsafat dan Teologi* XLV, no. 01 (2016): 27–36, https://www.academia.edu/44035047/Belas_Kasih_Allah_Menurut_Henri_J_M_Nouwen.
71. Riyanto, "Persahabatan Merespons Tanda-tanda Zaman (Analisis Historiografis Duc in Altum Kolaborasi STFT Widya Sasana)."
72. Armada Riyanto, "Filsafat Divinitas (Keiilahian)," *Jurnal Teologi* 04, no. 01 (2015): 57–71.

 DOI: 10.15408/ref.v23i1.38369

Daftar Pustaka

Adon, Mathias Jebaru. "Belas Kasih Allah Menurut Henri J.M. Nouwen." *Forum: Jurnal Filsafat dan Teologi* XLV, no. 01 (2016).

--------. "Pengalaman Kerahiman Allah Keluarga Korban Pemboman Gereja Katolik Ngagel-Surbaya." *Jurnal Teologi Da'at* 2, no. 2 (2021).

Armada Riyanto. *Filsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Bere, Sigiranus Marutho, and Aloysius Gonsaga. "Diduga Gara-gara Putus Cinta, Siswa SMK Di Kupang Bunuh Diri." Kompas.Com, 2023.

Firdaus, M Rafi Artha. "Orientasi Cinta dalam Filsafat Plato." *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023.

Flasch, Kurt. *Meister Eckhart Philosopher of Christianity*. Edited by Anne Schindel and Aaron Vanides. 1st ed. United States of America: Yale University Press, 1992.

Handayani, Christina Siwi, Gadis Arivia, Haryatmoko, and Robertus Robet. *Subyek Yang Dikekang: Pengantar Ke Pemikiran Julia Kristeva, Simone de Beauvoir Michel Foucault, Jacques Lacan*. Jakarta: Komunitas Salihara, 2013.

Harisma, Baiq Fifiani. "Konseling Sebaya: Sebuah Penanganan Masalah Psikologis Remaja Putus Cinta Peer Counseling: A Handling of Post-Breakup Adolescent Psychological Problem." *Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research* 1, no. 2 (2022).

Hidayatullah, Syarif, Hona Emylisa, and Masduki Asbari. "Algoritma Cinta: Memahami Relasi Pasangan Hidup ?" *Manajemen Pendidikan* 01, no. 02 (2023).

Ibrahim. "Penelitian Kualitatif." *Journal Equilibrium* 5 (2015).

Indrawan, Deni, and Siti Rahmi Jalilah. "Metode Kombinasi/Campuran Bentuk Integrasi dalam Penelitian." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2021).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. "Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional Tahun 2016." Jakarta, 2016.

Laksono, Alfian Tri. "Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia." *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 7, no. 1 (2022).

Lewis, C. S. *Letters to Malcolm: Chiefly on Prayer*. Distributed Proofreaders Canada, 2002.

--------. "The Four Loves." *Essays and Reviews: 1959-2002*, 2014, 24–26.

Mudaimin. "Konsep Cinta Ilahi (Mahabbah) Rabi'ah Adawiyah." *Rausyan Fikr* 16, no. 1 (2020).

Muslimin, I. "Menelisik Filsafat Cinta (Sebuah Kajian Eksploratif Pemikiran Jalaluddin Rumi)." *Journal of Islamic Education and Social Science*, no. 10 (2023).

Oktaviani, Ni Putu Sinta, and Nengah Sukmantara. "Konsep Cinta Menurut Mahatma Ghandi." *Vidya Darsan* 1, no. 1 (2019).

Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Implikasi Pemahaman Bahasa Cinta Bagi Relasi Suami Istri." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021).

Rahmatullah, Azam Syukur. "Pendidikan Cinta Kasih Anak dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021).

Ramadhoni, Erha Aprili. "3 Fakta Gadis Di Makassar Nekat Gantung Diri Karena Putus Cinta dan Diselingkuhi." Okenews, 2023.

Riyanto, Armada. *Aku Dan Liyan: Kata Filsafat dan Sayap*. Edited by Armada Riyanto, Marcellius Ari Christy, and Paulus Punjung Widodo. 1st ed. Malang: Widya Sasana Publication, 2011.

-------. "Filsafat Divinitas (Keiilahian)." *Jurnal Teologi* 04, no. 01 (2015).

-------. *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat "Keindonesiaan."* Edited by Armada Riyanto, Johanis Ohoitimur, C.B. Mulyatno, and Otto Gusti Madung. *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesian*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

-------. "'Kebahagiaan' Itu Tidak Ada: Puisi-Puisi Auschwitz." In *Di Mana Letak Kebahagiaan? Penderitaan Harta, Paradoksnya (Tinjauan Filosofis Teologis)*, edited by Edison R. L Tinambunan and Kristoforus Bala. Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2014.

-------. *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Sehari-hari*. 5th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

-------. *Metodologi Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis Teologis*. 1st ed. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.

-------. "Persahabatan Merespons Tanda-tanda Zaman (Analisis Historiografis Duc in Altum Kolaborasi STFT Widya Sasana)." In *Kamu Adalah Sahabatku*, edited by Markus Situmorang F.X. Kurniawan and Charles Virgenius Setiawan, 30:1–24. STFT Widya Sasana Malang 2020.

-------. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Rumiatun, Heni. "Filsafat Cinta Perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy." Universitas Islam Negeri Fatmawthi Soekarno Bengkulu, 2022.

Ryianto, Armada. *Remah dan Daun Kering Meditasi Spiritual-Teologis*. 4th ed. Malang: Widya Sasana Publication, 2021.

Santika, Erlina F. "Komnas Perempuan: Kekerasan Ranah Personal Paling Dominan Setiap Tahun." Databoks, 2023.

Sari, Mutia, Habibur Rachman, Noni Juli Astuti, Muhammad Win Afgani, and Rusdy Abdullah Siroj. "Explanatory Survey Dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (2022).

Sasmita, Putu Dilla. "Komparasi Filsafat Cinta Mahatma Gandhi dengan Erich

Fromm." *VIDYA DARŚAN: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* 4, no. 2 (2023).
Sholikhah, Rohmatus Sholikhah, and Achmad Mujab Masykur. 'Atas Nama Cinta, Kurela Terluka' (Studi Fenomenologi Pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran)." *Jurnal EMPATI* 8, no. 4 (2020).
Siahaan, Melinda, Reymond Pandapotan Sianturi, Agustina Lumbantobing, Rolima Rajagukguk, and Cahaya Julita Gea. "Cinta, Keperawanan, dan Rasa Malu." *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (2023).
Siswadi, Gede Agus. "Cinta dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 14, no. 1 (2023).
Sudarminta, J. "Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan dari Perspektif Filsafat." *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020).
Syah, Arif Sofian, and Suryo Ediyono. "Sudut Pandang Filsafat Cinta dan Psikologi Robert Sternberg." *Universitas Sebelas Maret*, no. December (2022).
Tandian, Erina Adeline. "Komodifikasi Cinta dan Tubuh Perempuan Pada Film Love For Sale Dan Love For Sale 2." *Urban: Jurnal Seni Urban* 5, no. 2 (2021).
Wariati, Ni Luh Gede. "Cinta dalam Bingkai Filsafat." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 10, no. 2 (2020).

Mathias Jebaru Adon, *Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang*; Email: mathiasjebaruadon@gmail.com